

**UPAYA PENGEMBANGAN ASPEK KOGNITIF  
DALAM AKTIVITAS YANG BERSIFAT EKSFLOTATIF & MENYELIDIK  
(MENCAMPUR WARNA) MENGGUNAKAN MODEL *EXAMPLE NON  
EXAMPLES* DI KELOMPOK B TK TUNAS MUDA  
KEC. SIMPANG EMPAT KAB. BANJAR**

**Oleh: Hj. Norlaila  
(Mahasiswa S1 PG PAUD Unlam)**

**Abstrak**

Anak-anak di TK Tunas Muda Kab. Banjar khususnya pada kelompok B, masih memiliki kemampuan kognitif yang rendah dalam mengenal warna. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak khususnya dalam pembelajaran mencampur warna adalah model pembelajaran *examples non examples*. Model ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas anak untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas.

Terjadi peningkatan pada kemampuan kognitif anak dalam mencampur warna melalui pembelajaran *Examples non Examples* dalam hal ketepatan anak membedakan gambar dan menyebutkan gambar dengan benar serta ketepatan dalam mencampur warna. Secara klasikal akhir siklus pertama diketahui jumlah anak yang tuntas mencapai 64% meningkat menjadi 82% pada akhir siklus kedua.

Kata Kunci : Kognitif, *Example Non Examples*, Eksploratif , Menyelidik

**Pendahuluan**

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Suriansyah, 2011:23). Sasaran pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah anak usia 4-6 tahun yang dibagi ke dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak didik usia 5-6 tahun.

Pembelajaran bagi anak usia dini termasuk Taman Kanak-Kanak di dalamnya memiliki kekhasan tersendiri. Kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak mengutamakan belajar melalui bermain. Metode pembelajaran di Taman

Kanak-kanak menggunakan pendekatan tematik. Pembelajaran tema adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada ide-ide sentral tentang anak dan lingkungannya. Tema yang disajikan dimulai dari hal-hal yang telah dikenal anak menuju ke yang lebih jauh. Tema sebagai wahana untuk mengenalkan berbagai konsep pada anak menyatukan konsep kurikulum secara utuh dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Kemampuan anak usia TK jika ditinjau dari berbagai aspek perkembangan seperti perkembangan fisik dan motorik berkembang dengan pesat. Perilaku anak pada masa ini sedang dalam pembentukan, selain karena faktor genetik, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Anak bersifat imitatif atau peniru, apa yang dilihat, dirasakan dan dilihat dari lingkungannya akan diikutinya karena ia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas. Anak masih belajar coba-coba berperilaku yang diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, masa ini adalah masa yang peka untuk menerima pengaruh dari lingkungannya. Hal ini merupakan kesempatan bagi lingkungan, dalam hal ini orang tua-guru-sekolah, untuk memberi pengaruh edukatif seluas-luasnya kepada anak, agar membantu mengembangkan perilaku anak yang positif (Gunarti, 2008:3). Oleh karena itu pendidikan untuk anak usia pra sekolah hendaknya beragam dengan kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, kemandirian, dan motorik.

Kognitif berhubungan dengan intelegensi. Kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas atau perilaku. Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang membuat seseorang cenderung dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar (Sujiono, 2007:1.3).

Gardner dalam Sujiono (2007: 1.4) mengemukakan bahwa pengertian intelegensi sebagai kemampuan memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih. Lebih lanjut dalam kehidupan

sehari-hari, intelegensi itu tidak berfungsi dalam bentuk murni, tetapi setiap individu memiliki campuran yang unik dari sejumlah intelegensi logis, spasial, musik, kinestetik, intrapribadi, dan antarpribadi, serta naturalistik.

Perkembangan kognitif anak merupakan perkembangan yang berkaitan dengan kecerdasan anak yang diperlihatkan melalui kemampuan mengingat, mengenal dan memahami berbagai obyek. Termasuk dalam hal ini, yaitu kemampuan anak dalam pengenalan warna. Kemampuan untuk mengerti atau memahami berbagai obyek ini sangat penting, karena hal itu akan menentukan jenis penyesuaian pribadi dan sosialnya jika mereka memiliki pengertian dan pemahaman yang cukup banyak tentang orang, peristiwa atau benda.

Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak khususnya dalam pembelajaran mencampur warna adalah model pembelajaran *examples non examples*. Model ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas anak untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.

Berdasarkan pengamatan, anak-anak di TK Tunas Muda Kab. Banjar khususnya pada kelompok B, masih memiliki kemampuan kognitif yang rendah dalam mengenal warna. Dalam hal ini penulis menanyakan warna sebuah objek, namun anak-anak sebagian besar belum bisa mengungkapkannya secara benar, sebagian besar ada yang tertukar antara warna-warna yang dilihatnya. Rata-rata dalam pemberian tugas LKS, anak memperoleh nilai bintang 2. Hal ini masih dibawah standar yang diharapkan yaitu bintang 3 dan 4. Dalam pembelajaran anak masih menunggu guru sebagai sumber belajar di depan kelas. Untuk mengatasi hal ini berdasarkan uraian terdahulu, penulis tertarik untuk meneliti dan membahasnya dalam sebuah penelitian tindakan kelas (PTK).

## **Kajian Teori**

### **A. Teori Pembelajaran.**

#### **1. Teori Belajar J. Bruner**

Kata Bruner belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga anak dapat belajar lebih banyak dan mudah. Dalam proses belajar, Bruner mementingkan tingkat

partisipasi aktif dari tiap anak dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk meningkatkan belajar perlu lingkungan yang dinamakan “*discovery learning environment*” ialah lingkungan dimana anak dapat melakukan eksplorasi, penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan sudah diketahui. Dalam lingkungan banyak hal yang digolongkan menjadi *enactive*, *iconic* dan *syimboli*, yaitu :. (1) **Tahap *enactive***, yaitu tahap pembelajaran dimana pengetahuan itu dipelajari secara aktif, dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan situasi yang nyata, (2) **Tahap *iconic***, yaitu tahap pembelajaran dimana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (*visual imagery*), gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan konkret atau situasi konkret yang terdapat pada tahap enaktif tersebut di atas, dan (3) **Tahap *syimbolic***, yaitu tahap pembelajaran dimana pengetahuan itu direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak (*abstract symbols* yaitu simbol-simbol arbiter yang dipakai berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang yang bersangkutan), baik simbol-simbol verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat - kalimat) lambang-lambang matematika, maupun lambang – lambang abstrak lainnya. (Slameto, 2010:11-12).

## 2. Teori Belajar Piaget

Piaget mengemukakan dalam teorinya bahwa kemampuan kognitif manusia berkembang menurut empat tahap, dari lahir sampai dewasa. Tahap – tahap tersebut beserta urutannya berlaku untuk semua orang akan tetapi pada saat seseorang mulai memasuki sesuatu tahapan tertentu tidak selalu sama untuk setiap orang. Keempat tahap tersebut ialah ; (1) tahap sensori motor yang berlangsung sejak manusia lahir sampai berusia 2 tahun, pada tahap ini anak mengenali berbagai hal bergantung pada gerakan tubuh, (2) tahap praoperasional sekitar usia 2 sampai 7 tahun, pada tahap ini anak sudah menggunakan pemikirannya dalam berbagai hal, (3) tahap operasi konkret yang berlangsung pada usia 7 sampai 12 tahun, anak sudah berpikir secara obyektif dan logis, dan (4) tahap operasi formal yang berlangsung sejak usia 12 tahun ke atas, pada tahap ini orang sudah mampu berpikir logis tanpa kehadiran benda – benda konkret. (Saminanto, 2010:18-19).

## 3. Teori Belajar Bloom dan Krathwohl

Benjamin S Bloom dan Krathwohl menunjukkan apa yang mungkin dipelajari oleh anak yang tercakup dalam tiga kawasan yaitu ; (1) kognitif berupa menghafal,

pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, (2) psikomotor meliputi peniruan gerak, penggunaan, ketepatan, perangkaian dan perangkaian, (3) afektif terdiri dari pengenalan, merespons, penghargaan, pengorganisasian dan pengamalan. Teori taksonomi dari Bloom ini banyak dijadikan pedoman untuk diterapkan oleh para pendidik. Kemudian pada perkembangan selanjutnya Taksonomi Bloom ini telah direvisi oleh Krathwohl salah satu penggagas taksonomi tujuan belajar, agar lebih cocok dengan istilah yang sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar. Pada revisi ini, jika dibandingkan dengan taksonomi sebelumnya, ada pertukaran pada posisi C5 dan C6 dan perubahan nama. Istilah sintesis dihilangkan dan diganti dengan *create* atau menciptakan.

### **B. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden age*. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak Usia Dini belajar dengan caranya sendiri. Bila ditinjau dari hakikat anak usia dini, maka anak memiliki dua aspek perkembangan yaitu biologis dan psikologis. Pada anak usia dini terjadi perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan terjadi sangat pesat. Selain itu, organ sensoris seperti pendengar, penglihatan, penciuman, pengecap, perabaan, dan organ keseimbangan juga berkembang pesat (Black, J.) dalam Fikri (2010:online).

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) dimasa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas pendidikan merupakan salah satu hal terpenting untuk diberikan sejak usia dini, disamping juga anak harus dipenuhi kebutuhan lainnya, seperti misalnya kebutuhan akan gizi.

Usia 5-6 tahun merupakan masa penting untuk membentuk kepercayaan diri. Menurut Erikson dalam Santrock, pada masa ini anak masuk dalam tahap kategori tingkat *initiative versus guilt*, dimana ketika anak-anak menghadapi suatu dunia sosial yang lebih luas, anak akan merasa lebih tertantang dari masa bayi. Anak-anak diharapkan menerima tanggung jawab dengan apa yang dilakukan.

### **C. Perkembangan Kognitif**

Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai cara berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan seseorang memperoleh pengetahuan

yang dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan atau menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia berpikir (Gagne, 1976) dalam Sujiono (2009:1.19). Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan saraf-saraf yang berada di pusat susunan saraf.

Jean Piaget, seorang ahli biologi dan psikologi berkebangsaan Swiss yang hidup pada tahun 1896 sampai tahun 1980 merumuskan teori fase-fase perkembangan kognitif. Teori ini dibangun berdasarkan dua sudut pandang, yaitu aliran (*structural*) dan konstruktif. Aliran *structural* yang mewarnai teori Piaget dapat dilihat dari pandangannya tentang intelegensi atau kecerdasan seseorang anak manusia berkembang melalui serangkaian tahapan perkembangan yang ditandai oleh perkembangan *structural* kualitas kognitif, aliran konstruktif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa seorang anak manusia membangun kemampuan kognitif melalui interaksi dengan dunia sekitarnya. Hasil interaksi ini adalah terbentuknya skema atau struktur kognitif atau bangunan pengetahuan yang dimulai terbentuknya struktur berpikir secara logis, kemudian berkembang menjadi suatu kesimpulan umum (*generalisasi*).

Jean Piaget juga memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang bagaimana pengetahuan bisa diperoleh individu. Salah satu prinsip mendasar dalam teorinya adalah bahwa pengetahuan dibangun melalui kegiatan/aksi pembelajaran (*knowledge is constructed through the action of the learner*).

Usia 3 sampai 4 tahun, anak pra sekolah sudah bisa memanipulasi lingkungan dan senang menemukan hal-hal baru. Mereka mulai menggeneralisasi satu situasi ke situasi yang lain. Pada usia TK (4-5 tahun) anak sudah memahami simbol-simbol di sekitarnya memiliki arti. Usia 6 tahun anak sudah mulai belajar membaca tulisan, tertarik pada angka-angka. Dalam kegiatan ini aktivitas fisik dan mental anak terlibat. Usia anak 7 sampai 8 tahun anak sudah mulai belajar berpikir logis. Usia 8 tahun, keterampilan dasar seperti membaca dan menulis sudah relatif mantap.

### **1. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-6 tahun**

Perkembangan kognisi anak usia TK menurut Piaget berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, pemikiran anak masih didominasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan pengamatannya sendiri sekalipun yang ada dalam

pikirannya tidak selalu ditampilkan lewat tingkah laku nyata seperti pada tahap sensori motorik (untuk anak usia lahir – 2 tahun).

Kemampuan anak untuk melakukan representasi mental dapat terjadi karena anak sudah dapat melakukan fungsi semiotik (*semiotic function*), yaitu kemampuan untuk menggunakan suatu objek atau kejadian untuk menggantikan objek lain. Objek atau kejadian yang menggantikan objek lain disebut juga sebagai *signifier*.

Tahapan-tahapan perkembangan kognitif tersebut terbagi menjadi empat tahap, (Miller, 1993; Dodge, 2002; Devitt & Ormrod, 2002) dalam Sujiono (2009:3.7), yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap sensorimotor (*sensorimotor period*) dimulai sejak lahir hingga kurang lebih usia 2 tahun.
- b. Tahap praoperasional (*preoperational period*) dimulai sejak usia 2 tahun hingga lebih usia 6 atau 7 tahun.
- c. Tahap operasi konkret (*concrete operational period*) dimulai sejak usia 6 tahun

## **2. Mendorong Perkembangan Kognitif**

Anak belajar melalui dirinya sendiri, tetapi ia sering memerlukan pertolongan untuk memadukan apa yang dipelajarinya sehingga tercipta konsep yang lebih kompleks. Untuk alasan itulah pendidik perlu mengatur kegiatan yang berpusat pada anak dalam mengembangkan dan memproses kemampuan berpikir yang spesifik. Anak perlu ditawarkan berbagai kegiatan untuk bermain menjelajah lingkungan, lebih banyak merespon pada rangsangan dalam lingkungan dengan cara yang membangun, yaitu ketika ia mengorganisir informasi di dalam otaknya dalam pola yang dapat diperkirakan sejak usia yang sangat dini. Janice J. Beaty telah mengorganisir sejumlah pengembangan konsep pada anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- a. Bentuk, yaitu satu dari konsep paling awal yang harus dikuasai. Anak dapat membedakan benda berdasarkan bentuk lebih dulu sebelum berdasarkan ciri-ciri lainnya.
- b. Warna, yaitu anak dapat mengembangkan konsep warna setelah mengenal bentuk. Konsep warna paling baik dikembangkan dengan cara memperkenalkan warna satu-satu kepada anak dan menawarkan beragam permainan dan kegiatan menarik yang berhubungan dengan warna.
- c. Ukuran, dalam hal ini karena anak mendapatkan lebih banyak pengalaman di dalam lingkungannya, maka ia mulai menaruh perhatian khusus kepada

hubungan antar benda-benda tersebut, yaitu ukuran konteks kebalikan, seperti besar dengan kecil, panjang dengan pendek, dan lain-lain.

- d. Pengelompokan, yaitu disaat anak memilih benda, orang kejadian, atau ide ke dalam kelompok dengan dasar beberapa karakteristik umum seperti warna, ukuran atau bentuk.
- e. Pengurutan, yaitu kemampuan meletakkan benda dalam urutan tertentu.

### **3. Aspek-aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (TK)**

Perkembangan kognitif anak usia Taman Kanak-Kanak (PAUD) berada dalam fase praoperasional yang mencakup tiga aspek yaitu:

- f. Berpikir simbolis, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak.
- g. Berpikir egosentris, yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju, berdasarkan sudut pandang sendiri.
- h. Berpikir intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya.

#### **D. Pemahaman Konsep Warna pada Anak TK**

Pengenalan warna termasuk dalam bahasan sains. Karena secara umum sains bertujuan agar anak mampu secara aktif mencari informasi tentang apa yang ada disekitarnya. Untuk memenuhi rasa keingintahuannya melalui eksplorasi dibidang sains anak mencoba memahami dunianya melalui pengamatan, penyelidikan dan percobaan tentang konsep warna.

Rusfendi (2002: 56) menjelaskan bahwa, konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan kita mengelompokkan benda-benda atau objek ke dalam contoh dan non contoh. Konsep dapat menunjukan pada pemahaman dasar, anak dapat mengembangkan suatu konsep ketika anak mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau dapat juga di katakan ketika anak dapat mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda tertentu.

Pengenalan konsep warna, guru dapat memulai dengan mengenalkan warna yang sederhana yang dekat dengan lingkungan anak terlebih dahulu. Pada saat guru menjelaskan tentang warna sebaiknya guru selalu menggunakan media yang nyata

(kongkrit) dan dekat dengan anak. Sehingga anak dapat melihat dan memanipulasi benda-benda yang mempunyai warna tersebut.

#### **E. Model Pembelajaran Kooperatif *Examples Non Examples***

Belajar tidak dapat dilepaskan dari yang disebut dengan model pembelajaran. Model merupakan pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (KBBI, 25:750). Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang). Merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 2010:133)

Tennyson dan Pork (Slavin, 2010 : [html.www.associatedcontent.com](http://html.www.associatedcontent.com)) menyarankan jika guru akan menyajikan contoh dari suatu konsep maka ada tiga hal yang seharusnya diperhatikan yaitu: a) urutkan contoh dari yang gampang ke yang sulit, b) pilihlah contoh-contoh yang berbeda satu sama lain, c) bandingkan dan bedakan contoh-contoh dan bukan contoh. Menyiapkan pengalaman dengan contoh dan non-contoh akan membantu anak untuk membangun anak yang kaya dan lebih mendalam dari sebuah konsep penting. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran adalah model *examples non examples* atau sering disebut juga dalam bentuk jamaknya yaitu *examples non examples*.

Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Examples non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan anak secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Examples* dan *non-examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta anak untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan sesuatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukan contoh dari suatu materi yang sedang dibahas (Hamzah, 2005:133).

*Examples non examples* dianggap perlu dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya dari pada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian anak terhadap *examples non*

*examples* diharapkan akan dapat mendorong anak untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Menurut Buehl (depdiknas, 2007:219) mengemukakan keuntungan metode *examples non examples* antara lain:

- 1) Anak berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Anak terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *examples non examples*.
- 3) Anak diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*.

Keuntungan lain menggunakan model *examples non examples* yaitu sebagai berikut:

(1) anak lebih kritis dalam menganalisa gambar, (2) anak mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, (3) anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, sedangkan kelemahan menggunakan model *examples non examples* yaitu sebagai berikut: (1) tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, (2) memakan waktu yang lama (Ras-Eko. [Blogspot.com/2012/05/Model Pembelajaran Examples Non Examples.Html](http://Blogspot.com/2012/05/Model Pembelajaran Examples Non Examples.Html)).

Tennyison dan Pork (Slavin, 2005:23) menyarankan bahwa jika guru akan menyajikan contoh dari suatu konsep maka ada tiga hal yang seharusnya diperhatikan yaitu: (1) Urutkan contoh dari yang gampang ke yang sulit, (2) Pilih contoh-contoh yang berbeda satu sama lain, (3) Bandingkan dan bedakan contoh-contoh dan bukan contoh. Adapun dalam pembelajaran di kelas dapat digunakan dengan langkah-langkah model sebagai berikut :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas

5. Tiap kelompok diberi kesempatan menceritakan hasil pengamatannya
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai
7. Kesimpulan (Tim PLPG, 2010:21)

## **Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

### **2. Setting Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Banjarmasin tahun ajaran 2012/2013. Jumlah anak yang menjadi objek penelitian adalah 22 orang terdiri dari laki-laki 5 orang dan perempuan 17 orang. Alasan dipilihnya tempat ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Banjarmasin, khususnya pada kelompok A, karena sebagian besar anak pada kelompok A ini masih memiliki kemampuan kognitif yang rendah khususnya dalam mengenal warna.

### **3. Skenario Tindakan**

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Tiap-tiap siklus direncanakan berkesinambungan, artinya proses dan hasil siklus 1 akan ditindak lanjuti dalam siklus 2. Prosedur penelitian tindakan kelas ini setiap siklus meliputi: (1) perencanaan (*planing*); (2) tindakan (*acting*); (3) observasi (*observing*); (4) evaluasi (*evaluating*); (5) refleksi (*reflekting*).

#### **a. Perencanaan (*planing*)**

1. Menyusun RPP sesuai dengan model *picture and picture* pada semester ganjil tahun 2013 / 2014.
2. Menyiapkan alat dan bahan untuk mendukung kegiatan.
3. Menyusun lembar observasi untuk mengamati proses belajar mengajar di Kelompok B dengan tiga bentuk pengamatan : yaitu observasi kegiatan guru, lembar aktivitas anak dan lembar observasi hasil belajar.
4. Menetapkan jadwal dan pelaksanaan tindakan kelas.

#### **b. Tindakan (*acting*)**

Kegiatan belajar mengajar pada setiap siklus dilakukan sesuai dengan skenario langkah model pembelajaran *example non example* yang telah direncanakan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).

c. Observasi (*Obseving*)

Di lakukannya proses observasi pada tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan anak selama kegiatan berlangsung.

d. Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis data dan pembahasannya. Kegiatan ini untuk melihat sejauh mana efektivitas kegiatan belajar dengan menggunakan model *picture and picture*, yang menggunakan alat peraga gambar seri, yang diurutkan menjadi urutan gambar yang logis serta untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi baik pada anak, suasana kelas ataupun pada guru.

#### 4. Data dan Cara Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang valid dan realibel dari pelaksanaan penelitian tindakan ini, maka perlu kelengkapan data, kualitas alat pengumpul data dan ketepatan alat analisisnya.

**a. Sumber Data**

Sumber data adalah seluruh anak kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Banjarmasin dan guru sebagai pengajar pada semester genap tahun peajaran 2012/2013..

**b. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini merupakan kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif berupa pengumpulan dan analisa data berupa angka. Dalam hal ini penulis menganalisa skor hasil kemampuan anak dan skor aktivitas guru.

Kualitatif berupa pengumpulan dan analisa data tersebut yang digambarkan dengan deskripsi. Adapun untuk memperoleh jenis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- a. Data aktivitas guru
- b. Data aktivitas anak
- c. Data kemampuan kognitif anak.

**c. Cara Pengambilan Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- a. Data pembelajaran guru diambil melalui teknik observasi. Untuk mendapatkan data ini dilakukan melalui observasi saat guru melaksanakan pembelajaran. Observasi ini dilakukan oleh tim observer yaitu guru dan teman sejawat/Kepala TK.
- b. Data aktivitas belajar anak diambil melalui teknik observasi. Aktivitas anak dalam pembelajaran. Observasi ini juga dilakukan oleh tim observer yaitu guru dan teman sejawat/Kepala TK.
- c. Data nilai kemampuan kognitif anak diperoleh dengan menyelesaikan lembar kerja pada setiap pertemuan.

## Hasil Penelitian

### 1. Siklus 1 Pertemuan 1

#### a) Skenario Tindakan

Pelaksanaan dimulai dengan kegiatan awal yang dilakukan selama  $\pm$  30 menit, yaitu kegiatan membuka pembelajaran, memeriksa kesiapan serta kehadiran anak, menyampaikan tema pembelajaran serta tanya jawab terhadap anak. Kegiatan inti dilakukan selama  $\pm$  60 menit dengan melaksanakan pembelajaran kognitif dalam mencampur warna menggunakan model *examples non examples*. Kegiatan istirahat dilakukan selama  $\pm$  30 menit, yang diisi dengan doa sebelum makan, cuci tangan, makan bersama, do'a sesudah makan, dan bermain bebas di dalam atau di luar kelas. Kegiatan akhir dilakukan selama  $\pm$  30 menit, berupa evaluasi atau Tanya jawab kepada anak tentang kegiatan yang telah dilaksanakan bersama pada hari ini dan informasi kegiatan esok hari, do'a, pulang, dan salam.

Pengamatan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan. Observasi yang dilaksanakan meliputi aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, aktivitas anak dalam kegiatan mengikuti pembelajaran melalui model *examples non examples*. Hasil observasi aktivitas guru, aktivitas anak, dan penilaian hasil kemampuan anak pada setiap

akhir tindakan kelas direfleksikan sebagai kajian perbaikan tindakan pada pertemuan berikutnya.

b) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pertemuan siklus I dilaksanakan oleh peneliti sendiri dengan diamati oleh observer. Pada pertemuan 1 ini dipilih tema alam semesta dan sub tema gejala alam dengan kegiatan pembelajaran:

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pada pertemuan 1 siklus I dilakukan dari jam 08.00 – 08.30 wita. Kegiatan diawali pada jam 08.00 setelah anak-anak masuk ke ruangan kelas. Guru kemudian masuk ruang kelas dan membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menyanyikan lagu pengantar belajar, mengajak anak membaca doa mau belajar, dan membaca surah-surah pendek. Guru kemudian melakukan absensi. Guru kemudian menyampaikan tema pembelajaran dan meminta anak menyebutkan sebanyak-banyaknya warna yang dikenal anak, dan melakukan tanya jawab tentang jumlah warna yang ada pada gambar pelangi.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti dilaksanakan dari jam 8.30 – 09.30 wita. Kegiatan dimulai guru dengan mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran (gambar pelangi). Guru kemudian menempelkan gambar pelangi di papan tulis. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada anak untuk memperhatikan gambar pelangi yang berbeda di papan tulis. Setelah anak mengamati dan menganalisa gambar yang ada di papan tulis guru membagi anak menjadi 6 kelompok. Tiap-tiap kelompok di beri kesempatan untuk mencampur warna pelangi yang berbeda warna menggunakan alat yang sudah dipersiapkan oleh guru. Selesai mencampur warna anak diminta untuk mengamati serta menganalisis warna tersebut. Setelah anak dalam kelompok selesai mengamati diminta maju ke depan untuk menceritakan hasil yang telah mereka amati. Selesai semua kelompok menceritakan pengamatannya sambil Tanya jawab dengan guru. Guru menjelaskan materi yang sudah dipelajari sesuai tujuan yang ingin dicapai dan memberikan kesimpulan tentang cara mencampur untuk mendapatkan macam-macam warna pelangi yang sebenarnya. Selesai guru menjelaskan dan memberi kesimpulan anak-anak diberi kesempatan untuk mengerjakan tugas pada lembar kerja yang sudah disiapkan oleh guru. Anak

diminta memberi tanda (√) pada gambar yang benar dan (X) pada gambar yang salah.

3) Istirahat

Kegiatan istirahat dilakukan selama  $\pm$  30 menit, yaitu membaca doa sebelum makan, cuci tangan, makan bersama, doa sesudah makan, dan melakukan kegiatan bermain bebas di dalam atau di luar kelas.

4) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dilaksanakan selama  $\pm$  30 menit, berupa atau evaluasi dan Tanya jawab tentang kegiatan hari ini serta informasi kegiatan esok hari, do'a pulang, dan salam.

c) Hasil Observasi

pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan kooperatif model *examples non examples* pada siklus I pertemuan 1 sudah terlaksana dan dikategorikan baik dengan skor perolehan 26. Pada pertemuan pertama aspek yang dilaksanakan guru antara skor 1,2 dan 3. Skor 2 dan 3 berimbang hal ini terjadi karena guru kurang mampu mengkondisikan kelas dan hanya memeriksa sebagian kecil saja. Alat yang disediakan pun masih belum mencukupi jumlah anak sehingga banyak anak yang berebut untuk menggunakan dalam mencampur warna. Selain itu guru juga sebagian kecil saja memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan hasil dari anak mengamati gambar, serta menyimpulkan pembelajaran dengan melibatkan sebagian kecil anak.

1) Aktivitas anak

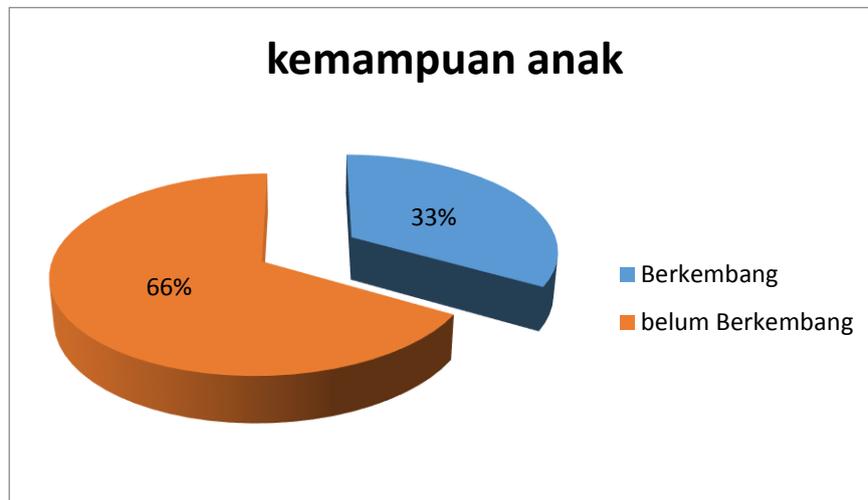
Hasil observasi aktivitas anak pada siklus I pertemuan 1 tergolong cukup aktif dengan rerata skor 48 berada pada kriteria cukup aktif. Hal ini terjadi karena sebagian kecil anak yang memperhatikan guru dalam menyampaikan materi dan mengamati gambar, sebab guru belum pernah melaksanakan model seperti ini sehingga membuat anak cenderung dan tidak mengerti apa yang dilaksanakan sehingga ada anak yang tidak mampu bekerjasama untuk mencampur warna yang diberikan dan sebagian kecil anak yang berani antusias dalam mencampur warna.

2) Hasil observasi kemampuan kognitif anak

Hasil pengamatan terhadap kemampuan kognitif dalam mencampur warna menggunakan model *examples non examples* di Kelompok B TK Tunas Muda Simpang Empat Kab. Banjar pada pertemuan 1 siklus I terdapat 3 anak mendapat bintang \* kualifikasinya belum berkembang, 7 anak mendapat bintang \*\* kualifikasi mulai mulai

berkembang, 5 anak mendapat bintang \*\*\* kualifikasi berkembang sesuai harapan, dan tidak ada anak yang mendapat bintang \*\*\*\* (BSB).

Rekapitulasi hasil penilaian klasikal aspek perkembangan kognitif anak adalah sebagai berikut:



d) Refleksi

Refleksi terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan I diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ternyata masih kurang efektif dan berada pada kategori baik. Pada kegiatan awal guru hanya membuka pelajaran menggunakan cerita guru, tidak memeriksa kehadiran anak. guru kurang mampu mengkondisikan kelas dan hanya memeriksa sebagian kecil saja. Alat yang disediakan pun masih belum mencukupi jumlah anak sehingga banyak anak yang berebut untuk menggunakan dalam mencampur warna. Selain itu guru juga sebagian kecil saja memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan hasil dari anak mengamati gambar, serta menyimpulkan pembelajaran dengan melibatkan sebagian kecil anak. Kegiatan lain yang masih kurang dilaksanakan oleh guru yaitu pemberian penguatan berupa pujian kepada anak yang berhasil dalam mengerjakan yang ditugaskan oleh guru. Pada kegiatan akhir guru dalam menyimpulkan pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan anak dan penyampaian pembelajaran belum disampaikan dengan rinci. Hal ini disebabkan waktu yang masih tidak bisa dikelola oleh guru secara maksimal sehingga menyebabkan langkah-langkah pembelajaran kurang terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, pertemuan berikutnya perlu diperbaiki pada kegiatan awal dalam mengkondisikan kelas dengan memeriksa seluruh

anak. Guru juga harus sering memberikan penguatan dan motivasi kepada anak berupa pujian terhadap hasil karya anak yang berhasil dilaksanakan dengan baik secara individu maupun kelompok.. pada akhir guru harus melibatkan anak dalam menyimpulkan pelajaran, dengan melibatkan seluruh anak dan penyampaian rencana pertemuan berikutnya juga dapat dilakukan dengan jelas sesuai kurikulum.

- 2) Aktivitas anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran juga masih belum terbiasa sehingga hanya sebagian kecil yang memperhatikan guru dalam menyampaikan pembelajaran, menyebabkan yang masih belum memperhatikan dan mengamati gambar. Anak-anak pun tidak saling berkerjasama dan masih berebut dalam kegiatan mencampur warna. Pada pertemuan berikutnya perlu diberikan arahan dan motivasi kepada anak agar mereka dapat bekerjasama dengan baik dan berani melakukan kegiatan sendiri.
- 3) Hasil kemampuan anak pada pertemuan 1 memperoleh nilai rata-rata 5 orang yang mendapat bintang 3 (★★★) dan pencapaian nilai ketuntasan klasikal mencapai 44 %. Hal ini sangat memprihatinkan dan perlunya perbaikan pada system pembelajaran dan juga dalam memberikan penyampaian tentang model pembelajaran harus lebih baik lagi.

## 2. Siklus 1 Pertemuan 2

### a) Skenario Tindakan

Pelaksanaan dimulai dengan kegiatan awal yang dilakukan selama  $\pm$  30 menit, yaitu kegiatan membuka pembelajaran, memeriksa kesiapan serta kehadiran anak, menyampaikan tema pembelajaran serta tanya jawab terhadap anak. Kegiatan inti dilakukan selama  $\pm$  60 menit dengan melaksanakan pembelajaran kognitif dalam mencampur warna melalui menggunakan model *examples non examples*. Kegiatan istirahat dilakukan selama  $\pm$  30 menit, yang diisi dengan doa sebelum makan, cuci tangan, makan bersama, do'a sesudah makan, dan bermain bebas di dalam atau di luar kelas. Kegiatan akhir dilakukan selama  $\pm$  30 menit, berupa evaluasi atau Tanya jawab kepada anak tentang kegiatan yang telah dilaksanakan bersama pada hari ini dan informasi kegiatan esok hari, do'a, pulang, dan salam.

Pengamatan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan. Observasi yang dilaksanakan meliputi aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, aktivitas anak dalam kegiatan mengikuti pembelajaran melalui model *examples non examples*. Hasil observasi aktivitas guru, aktivitas anak, dan penilaian hasil kemampuan anak pada setiap akhir tindakan kelas direfleksikan sebagai kajian perbaikan tindakan pada pertemuan berikutnya.

b) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pertemuan siklus I dilaksanakan oleh peneliti sendiri dengan diamati oleh observer. Pada pertemuan 2 ini dipilih tema alam semesta dan sub tema gejala alam dengan kegiatan pembelajaran:

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pada pertemuan 1 siklus I dilakukan dari jam 08.00 – 08.30 wita. Kegiatan diawali pada jam 08.00 setelah anak-anak masuk ke ruangan kelas. Guru kemudian masuk ruang kelas dan membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menyanyikan lagu pengantar belajar, mengajak anak membaca doa mau belajar, dan membaca surah-surah pendek. Guru kemudian melakukan absensi. Guru kemudian menyampaikan tema pembelajaran dan bercerita tentang kejadian alam seperti banjir. Guru melakukan Tanya jawab dengan anak tentang penyebab banjir dan warna air ketika terjadi banjir.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti dilaksanakan dari jam 8.30 – 09.30 wita. Kegiatan dimulai guru dengan mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran (gambar keadaan banjir). Guru kemudian menempelkan gambar keadaan banjir di papan tulis. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada anak untuk memperhatikan gambar keadaan banjir yang berbeda di papan tulis. Setelah anak mengamati dan menganalisa gambar yang ada di papan tulis guru membagi anak menjadi 6 kelompok. Tiap-tiap kelompok di beri kesempatan untuk mencampur warna air yang keruh (keadaan air saat banjir) yang berbeda warna menggunakan alat yang sudah dipersiapkan oleh guru. Selesai mencampur warna anak diminta untuk mengamati serta menganalisis warna tersebut. Setelah anak dalam kelompok selesai mengamati diminta maju ke depan untuk menceritakan hasil yang telah mereka amati.

Selesai semua kelompok menceritakan pengamatannya sambil tanya jawab dengan guru. Guru menjelaskan materi yang sudah dipelajari sesuai tujuan yang ingin dicapai dan memberikan kesimpulan tentang cara mencampur untuk mendapatkan macam-macam warna air keruh yang sebenarnya. Selesai guru menjelaskan dan memberi kesimpulan anak-anak diberi kesempatan untuk mengerjakan tugas pada lembar kerja yang sudah disiapkan oleh guru. Anak diminta memberi tanda (√) pada gambar yang benar dan (X) pada gambar yang salah.

3) Istirahat

Kegiatan istirahat dilakukan selama  $\pm$  30 menit, yaitu membaca doa sebelum makan, cuci tangan, makan bersama, doa sesudah makan, dan melakukan kegiatan bermain bebas di dalam atau di luar kelas.

4) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dilaksanakan selama  $\pm$  30 menit, berupa atau evaluasi dan Tanya jawab tentang kegiatan hari ini serta informasi kegiatan esok hari, do'a pulang, dan salam.

c) Hasil Observasi

Hasil observasi pertemuan 2 siklus I adalah sebagai berikut:

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran model *examples non examples* di Kelompok B TK Tunas Muda Simpang Empat Kab. Banjar pada pertemuan 2 siklus I adalah bahwa pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan kooperatif model *examples non examples* pada siklus I pertemuan 2 sudah terlaksana dan dikategorikan baik dengan skor perolehan 29. Pada pertemuan kedua aspek yang dilaksanakan guru antara skor 2 dan 3 sehingga pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah mulai membaik hal ini terbukti tidak ada lagi yang mendapat skor 1. Hal ini terjadi karena guru mulai menguasai kelas dan mampu mengkondisikan kelas dan model yang dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada pertemuan pertama, selain itu juga guru mulai memotivasi anak yang terbiasa bekerja dalam kelompok saat melakukan pencampuran warna. Pada pertemuan ke dua ini guru masih kurang dalam memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita setelah mengamati gambar. Pada akhir kegiatan aspek yang dilaksanakan guru masih kurang hal ini terjadi karena guru belum sepenuhnya melibatkan anak dalam menyimpulkan

pembelajaran disebabkan pembagian waktu yang kurang tepat sehingga pada kegiatan akhir dilaksanakan hanya seadanya dengan memanfaatkan waktu yang tersisa.

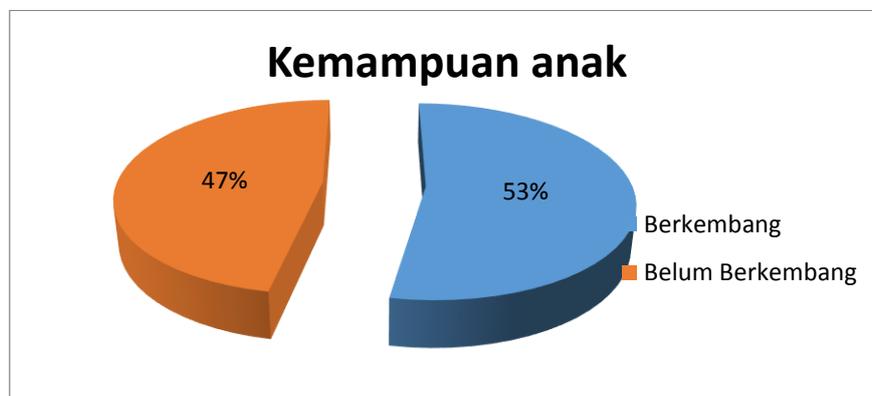
## 2) Aktivitas anak

Hasil observasi aktivitas anak pada siklus I pertemuan 2 tergolong cukup aktif dengan rerata skor 53,75%. Hal ini terjadi karena anak sudah terbiasa dengan model pembelajaran menganalisis gambar yang berbeda dan sudah mempunyai pengalaman pada pertemuan pertama sehingga tidak canggung lagi. Selain itu juga anak sudah mampu berinteraksi dalam kelompok meskipun masih kurang maksimal dilaksanakan.

## 3) Hasil observasi kemampuan kognitif anak

Hasil pengamatan kemampuan kognitif anak dalam pelaksanaan pembelajaran model *examples non examples* pada pertemuan 2 siklus I adalah:

Hasil pengamatan terhadap kemampuan kognitif dalam mencampur warna menggunakan model *examples non examples* di Kelompok B TK Tunas Muda Simpang Empat Kab. Banjar pada pertemuan 2 siklus I terdapat 1 anak yang mendapat bintang \* kualifikasi belum berkembang, 6 anak mendapat bintang \*\* kualifikasi mulai berkembang, 8 anak mendapat bintang \*\*\* kualifikasi berkembang sesuai harapan, dan tidak ada anak yang mendapat bintang \*\*\*\* (BSB).



Berdasarkan gambar tersebut maka dapat terlihat bahwa pada siklus I pertemuan 2 ini ketuntasan klasikal yang dialami oleh anak sebesar 53% berarti ada sekitar 47% anak yang belum tuntas. Dengan demikian pada siklus I pertemuan 2 ketuntasan belum memenuhi indikator keberhasilan kemampuan anak yang sudah ditetapkan yaitu 80%.

## d) Refleksi

Reflesi terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mulai berlangsung efektif dengan skor perolehan 29 dan dikategorikan baik . dimana masih ada beberapa

aspek yang masih belum dilaksanakan secara maksimal pada kegiatan pendahuluan seperti dalam membuka pembelajaran belum maksimal dan menyiapkan bahan dan alat yang masih belum sepenuhnya dipersiapkan sesuai jumlah anak. pada kegiatan inti guru mulai efektif dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan pada kegiatan akhir guru belum maksimal dalam menyimpulkan pembelajaran dikarenakan jam pelajaran yang akan habis sehingga konsentrasi anak mulai pecah. Oleh karena itu guru pada pertemuan berikutnya pada aspek bimbingan lebih menekankan pada peraturan kepada anak sehingga anak bisa disiplin dalam melakukan pencampuran warna dan memeriksa dan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan sebelum pelajaran dimulai.

- 2) Aktivitas anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sudah mulai membaik sehingga dapat dikategorikan aktif dengan skor perolehan 15, hal ini terjadi karena mereka mempunyai pengalaman belajar pada pertemuan sebelumnya serta adanya motivasi berupa pemberian pujian disetiap kesempatan pada anak yang berhasil melaksanakan kegiatan. Anak juga sudah mampu berinteraksi dengan teman dan guru walaupun hanya sebagian besar saja.
- 4) Hasil kemampuan anak pada pertemuan 2 memperoleh nilai rata-rata 14 orang yang mendapat bintang 3 (★★★) dan pencapaian nilai ketuntasan klasikal mencapai 48% dan masih perlu perbaikan pada pertemuan berikutnya agar mencapai indikator keberhasilan.

### **3. Siklus II**

#### **a. Skenario Tindakan**

Rencana kegiatan yang akan dilakukan peneliti pada pertemuan di siklus II ini yaitu memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus pertama. Pada kegiatan awal guru ketika memasuki ruangan kelas sambil mengucapkan salam, guru sebelum mengkondisikan kelas dan memeriksa kesiapan serta kehadiran anak. setelah semua siap kemudian melakukan nyanyian dan gerakan sesuai lagu yang harus diikuti anak dan dilanjutkan dengan tanya jawab serta menyampaikan tema pembelajaran. Setelah itu menyiapkan gambar dan menempel dipapan tulis. Anak diminta untuk mengamati dan menganalisis gambar yang sudah ditempel di papan tulis. Langkah berikutnya yaitu membagi anak menjadi 6 kelompok dan masing- masing kelompok diminta untuk

bereksperimen mencampur warna yang alat dan bahannya sudah dipersiapkan sebelumnya. Selesai praktik langsung anak diminta untuk menceritakan hasil dari pengamatan tentang warna yang sudah dicampur tersebut. Pada kegiatan akhir guru dan anak menyimpulkan pembelajaran, dan guru memberikan evaluasi dan menutup pembelajaran.

b. Pelaksanaan

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal pada pertemuan di siklus II dilakukan dari jam 08.00 – 08.30 wita. Kegiatan diawali pada jam 08.00 setelah anak-anak masuk ke ruangan kelas. Guru kemudian masuk ruang kelas dan membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menyanyikan lagu pengantar belajar, mengajak anak membaca doa mau belajar, dan membaca surah-surah pendek. Guru kemudian melakukan absensi. Guru kemudian menyampaikan tema pembelajaran dan meminta anak menyebutkan sebanyak-banyaknya warna yang dikenal anak, dan melakukan tanya jawab tentang jumlah warna yang ada pada gambar pelangi.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti dilaksanakan dari jam 8.30 – 09.30 wita. Kegiatan dimulai guru dengan mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran (gambar pelangi). Guru kemudian menempelkan gambar pelangi di papan tulis. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada anak untuk memperhatikan gambar pelangi yang berbeda di papan tulis. Setelah anak mengamati dan menganalisa gambar yang ada di papan tulis guru membagi anak menjadi 6 kelompok. Tiap-tiap kelompok di beri kesempatan untuk mencampur warna yang terdapat pada pelangi yang berbeda warna menggunakan alat yang sudah dipersiapkan oleh guru. Selesai mencampur warna anak diminta untuk mengamati serta menganalisis warna tersebut. Setelah anak dalam kelompok selesai mengamati diminta maju ke depan untuk menceritakan hasil yang telah mereka amati. Selesai semua kelompok menceritakan pengamatannya sambil Tanya jawab dengan guru. Guru menjelaskan materi yang sudah dipelajari sesuai tujuan yang ingin dicapai dan memberikan kesimpulan tentang cara mencampur untuk mendapatkan macam-macam warna pelangi yang sebenarnya. Selesai guru menjelaskan dan memberi kesimpulan anak-anak diberi kesempatan untuk mengerjakan tugas pada lembar kerja yang sudah

disiapkan oleh guru. Anak diminta memberi tanda ( $\surd$ ) pada gambar yang benar dan (X) pada gambar yang salah.

### 3) Istirahat

Kegiatan istirahat dilakukan selama  $\pm$  30 menit, yaitu membaca doa sebelum makan, cuci tangan, makan bersama, doa sesudah makan, dan melakukan kegiatan bermain bebas di dalam atau di luar kelas.

### 4) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dilaksanakan selama  $\pm$  30 menit, berupa atau evaluasi dan tanya jawab tentang kegiatan hari ini serta informasi kegiatan esok hari, do'a pulang, dan salam.

## c. Hasil Observasi

Hasil observasi pertemuan siklus II adalah sebagai berikut:

### 1) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran model *examples non examples* di Kelompok B TK Tunas Muda Simpang Empat Kab. Banjar pada pertemuan 1 siklus I adalah :

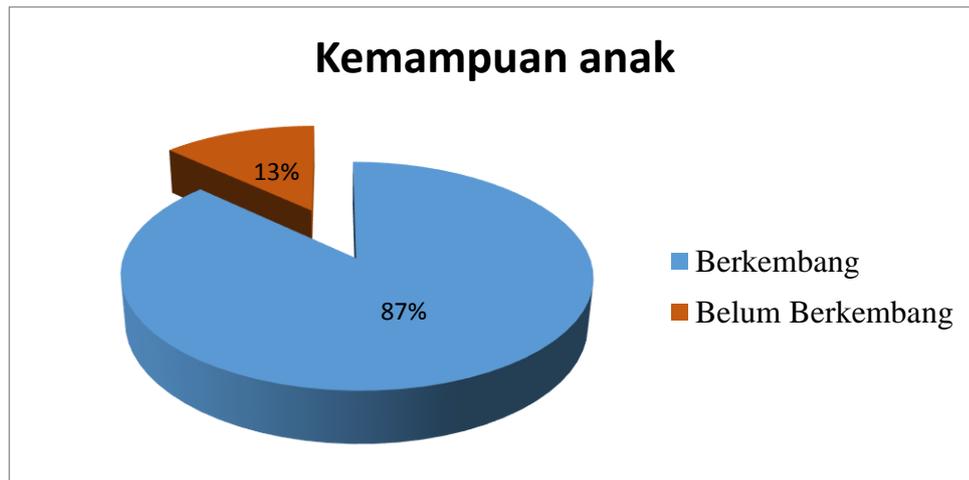
bahwa pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan kooperatif model *examples non examples* pada pertemuan di siklus II sudah terlaksana dan dikategorikan sangat baik dengan skor perolehan 39. Hal ini terjadi karena hasil refleksi pada pertemuan di siklus I yang sudah mampu diatasi oleh guru sehingga pembelajaran dapat berjalan secara maksimal dan hampir seluruh aspek/tahapan yang dilaksanakan memperoleh skor 3 dan 4 sehingga guru tidak lagi memperoleh skor 1 atau 2 yang berarti aspek yang dilaksanakan guru berjalan lancar serta sesuai yang diharapkan.

### 2) Aktivitas anak

Hasil observasi aktivitas anak pada pertemuan di siklus II tergolong sangat aktif dengan rerata skor 76,25% berada pada kriteria sangat aktif. Hal ini terjadi karena anak sudah terbiasa dan mampu melakukan kerja sama dengan temannya dalam mencampur warna yang serupa dengan pertemuan sebelumnya. Dalam kerja kelompok anak sudah antusias dalam mencampur warna dan saling berinteraksi untuk menganalisis warna, tetapi rata anak dalam kelompok kurang efektif dalam memanfaatkan alat yang disediakan sehingga banyak alat yang berserakan. Meskipun demikian aktivitas anak sudah memenuhi indikator yang ditetapkan yaitu sangat aktif.

### 3) Hasil observasi kemampuan kognitif anak

Hasil pengamatan terhadap kemampuan kognitif dalam mencampur warna menggunakan model *examples non examples* di Kelompok B TK Tunas Muda Simpang Empat Kab. Banjarpada pertemuan di siklus II tidak ada lagi yang mendapat bintang \* (BB), semua anak mengerjakan namun ada 2 anak yang mendapat bintang \*\* kualifikasi mulai berkembang, 4 anak mendapat bintang \*\*\* kualifikasi berkembang sesuai harapan, dan 9 anak yang mendapat bintang \*\*\*\* kualifikasi berkembang sangat baik.



**Grafik Ketuntasan Klasikal Siklus II**

e) Refleksi

Refleksi terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus II secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kualitas proses pembelajaran dan RKH pada siklus II lebih baik dibandingkan pada siklus I. Pada proses pembelajaran guru telah memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen bersama-sama dengan teman-temannya dengan diberikan aturan agar anak mampu bersikap disiplin.
- 2) Guru juga sering melakukan Tanya jawab kepada anak tentang hasil analisis anak terhadap gambar yang disiapkan dipapan tulis. Proses pencampuran warna sudah mampu terlaksana dengan baik karena guru memberikan arahan dengan jelas kepada anak dan sering memberikan pujian kepada anak yang telah selesai mengerjakan tugas.
- 3) Aktivitas anak dalam kelompok pada siklus II saat melaksanakan proses pencampuran warna mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena

sudah mendapat nilai perolehan 22 dengan kategori sangat aktif. Ini berarti aktivitas anak pada siklus II telah memenuhi indikator yang di tetapkan.

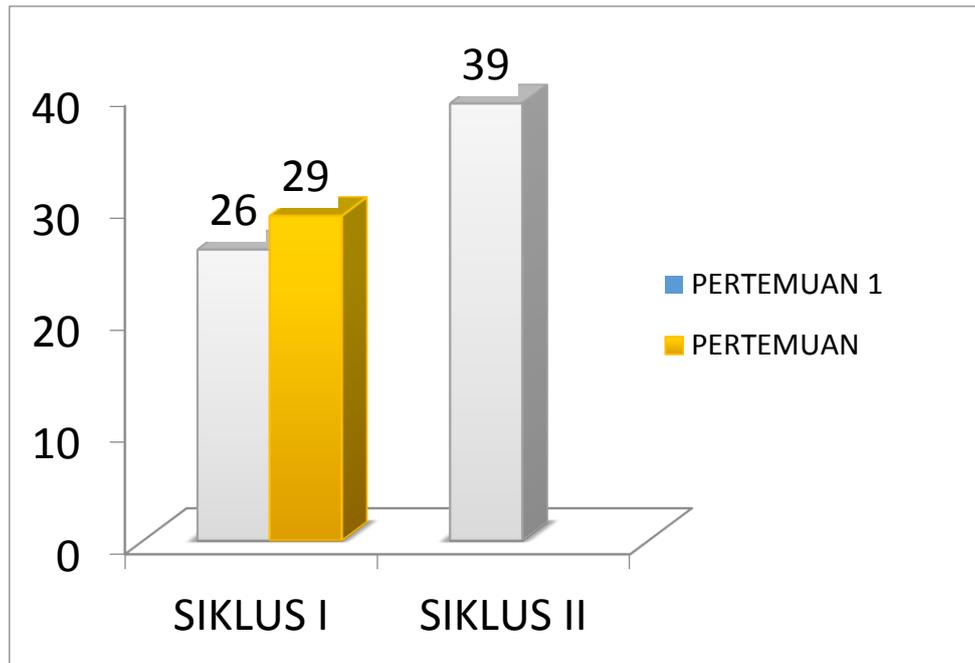
- 4) Hasil kemampuan anak sudah membaik dengan rata-rata 82% atau 18 anak yang telah berhasil mencapai ketuntasan kemampuan anak. ini berarti telah memenuhi indikator yang telah ditetapkan, maka penelitian tidak dilanjutkan pada pertemuan atau siklus berikutnya.
- 5) Pada Siklus II terdapat 4 orang anak yang belum memenuhi indikator ketuntasan sehingga tindakan yang dilakukan guru terhadap 4 orang anak tersebut yaitu memberikan bimbingan secara individual diluar jam pelajaran untuk membantu anak memahami pembelajaran atau materi.

## **Pembahasan**

Penelitian yang telah dilaksanakan di kelompok B TK Tunas Muda Kec. Simpang Empat Kab. Banjar dengan 2 siklus ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran**

Peningkatan terjadi karena guru selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *examples non examples* agar dapat meningkatkan aktivitas anak baik dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan, serta dapat meningkatkan hasil pengembangan anak. Hasil pengamatan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sudah efektif dengan kategori sangat baik karena guru sudah mampu mengelola waktu dengan baik dan mengatasi kekurangan yang terjadi pada siklus I dengan refleksi diri yang dibantu dari arahan observer sehingga adanya peningkatan aktivitas guru pada setiap tahap dalam kegiatan pembelajaran dari siklus I sampai siklus II. Berikut ini grafik hasil aktivitas guru



Garfik : Hasil Aktifitas Guru Siklus 1 dan Siklus II

Dari grafik di atas hasil aktifitas guru pada awal siklus 1 sebesar 29 dan pada akhir siklus II menjadi 39, dengan katagori sangat baik.

Penggunaan model memudahkan dan menguntungkan bagi guru yang mengajar di kelas yang jumlah siswanya banyak. Proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan, pertama dengan menata ruangan yang apik dan menarik, kedua melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi misalkan dengan model atau metode yang bervariasi (Sanjaya, 2007 :132).

Vygotsky dalam Winataputra (2008:9) mengatakan bahwa pengetahuan dibangun secara sosial, dalam pengertian bahwa peserta yang terlibat dalam suatu interaksi sosial akan memberikan kontribusi dan membangun bersama makna suatu pengetahuan.

Menurut Nana Supriatna (2007:7) media berperan sebagai penunjang dalam penerapan metode belajar sehingga akan meningkatkan kualitas interaksi siswa dengan guru maupun lingkungan belajarnya sehingga mampu meningkatkan kualitas kegiatan proses pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

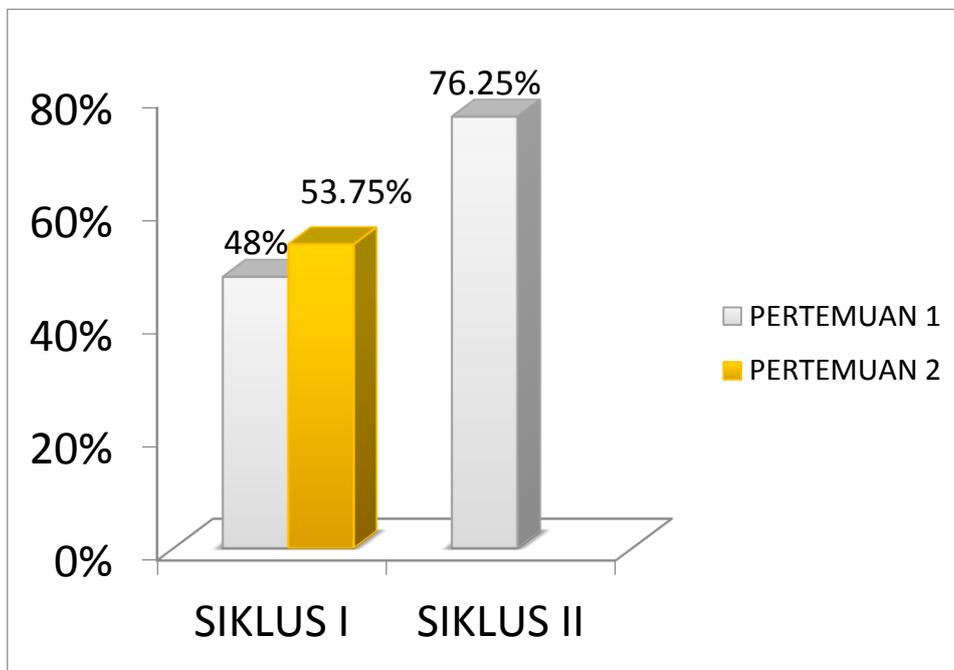
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mulyana (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Hasil Kemampuan Bahasa Anak

Menggunakan Model *Examples non Examples* di Kelompok B TK Islam Al Zahrah Kab. Banjar ” menyimpulkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples non Examples* dapat meningkatkan aktivitas guru.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu pengajaran menggunakan model pembelajaran *Examples non Examples* dengan menggunakan media gambar harus dilakukan karena media merupakan sumber belajar yang mengandung materi untuk pembelajaran anak yang dapat meningkatkan minat anak dalam belajar.

## 2. Aktivitas Anak dalam Kegiatan Pembelajaran

Dalam pembelajaran kooperatif anak dituntut untuk aktif sehingga guru tidak lagi memonopoli pembelajaran karena pembelajaran ini guru hanya berperan sebagai pembimbing, pengarah atau penata jalannya pembelajaran anak.



Garfik : Hasil Aktifitas Anak Siklus 1 dan Siklus II

Dari grafik di atas hasil aktifitas Anak pada awal siklus 1 hanya sebesar 48% dan pada akhir siklus II menjadi 76,25, dengan katagori sangat baik.

Model pembelajaran kooperatif membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata dimasyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar. Berdasarkan hasil penelitian dari Siti Hamriah yang berjudul (2012)

“Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dalam Mengklarifikasi Benda Berdasarkan Bentuk Menggunakan Model *Examples non Examples* di kelompok A Tk Pertiwi Hulu Sungai Selatan”

Berdasarkan hasil observasi anak tersebut baik dari aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan mengalami peningkatan. Hal ini berarti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Examples non Examples* dapat meningkatkan aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran.

### **3. Hasil pengembangan kognitif anak**

Terjadi peningkatan pada kemampuan kognitif anak dalam mencampur warna melalui pembelajaran *Examples non Examples* dalam hal ketepatan anak membedakan gambar dan menyebutkan gambar dengan benar serta ketepatan dalam mencampur warna. Secara klasikal akhir siklus pertama diketahui jumlah anak yang tuntas mencapai 64% meningkat menjadi 82% pada akhir siklus kedua. Menurut Herminarto Sofyandan Hamzah Uno (2010:44) Proses permainan merupakan proses yang menarik bagi anak. Suasana yang menarik itu menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi anak. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami atau dihargai. Dengan selalu diingat dan dipahami tentu kemampuan kognitif anak akan meningkat.

Anita Lie (2009:43) mengatakan anak dengan kemampuan akademis tinggi akan menarik manfaat secara kognitif maupun afektif. Dengan mengajarkan apa yang telah dipelajari kepada seseorang, dia akan lebih bisa menguasai atau menginternalisasikan pengetahuan dan keterampilannya. Herminarto Sofyan dan Hamzah Uno (2010:47) juga mengatakan suasana persaingan akan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Selain itu, belajar dengan bersaing akan menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh.

Penelitian ini juga didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Safitri Wakhyuningsih (2010) yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Pengembangan Motorik Halus pada Aspek Seni Rupa Menggambar melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Examples non Examples* pada Kelompok B TK Islam Al Aman Banjarmasin” yang menyimpulkan bahwa pada siklus 1

ketuntasan hasil belajar anak sebesar 72.22% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 83,33%. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples non Examples* kemampuan kognitif anak meningkat. Berdasarkan penelitian Tindakan Kelas Siklus I dan Siklus II dapat diketahui bahwa ada peningkatan dari setiap siklus baik dari hasil peningkatan kemampuan kognitif anak, aktivitas guru, dan aktivitas anak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan model kooperatif tipe *Examples non Examples* dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mencampur warna di Kelompok B TK Tunas Muda Simpang Empat Kab. Banjar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anita Lie. (2009). *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo
- Gunarti W, dkk. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku Anak dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian tindakan kelas*, Jakarta; Kencana Prenada
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Suriansyah, Ahmad (2001). *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*. Diktat Bahan Kuliah , FKIP Unlam Banjarmasin. FKIP Unlam
- Uno, Hamzah, Nurdin Mohamad, (2010). *Belajar Dengan Pendekatan Pailkem*. Jakarta: PT Bumi Aksara